



Coastal Flow Market: Strategi Perancangan Pasar Ikan Pusong untuk Mengintegrasikan Aktivitas Grosir dan Eceran di Kawasan Pesisir Lhokseumawe

Ovianda Resta* , Hendra Aiyub

Universitas Malikussaleh, Indonesia

Email: oviandaresta274@gmail.com* , hendraaiyub@unimal.ac.id

Keywords:

Fish Market; Coastal Flow Market; Coastal Market; Architectural Design; Lhokseumawe.

Abstract

Coastal fish markets play an important role in supporting local economic activities, particularly in fishing communities. However, the Pusong Fish Market in Lhokseumawe City faces spatial and functional problems, where wholesale activities tend to develop outside the existing market building, causing circulation conflicts, congestion, inefficient space utilization, and environmental management issues. This study aims to identify the existing problems of Pusong Fish Market and formulate a design strategy that integrates wholesale and retail activities through the Coastal Flow Market concept. The research uses a qualitative design approach with data collection methods consisting of field observations, documentation, and literature studies. The collected data were analyzed through site analysis, user activity analysis, circulation analysis, and spatial requirement analysis to develop an integrated architectural design strategy. The results show that the main problems of the market are the lack of integration between fish distribution flows, trader activities, buyer movements, and vehicle circulation. The Coastal Flow Market concept is implemented through zoning arrangements, separation of distribution and visitor circulation paths, provision of loading bays, drive-thru retail systems, and the development of public and culinary spaces. The design strategy successfully creates a more organized, efficient, and comfortable fish market environment while strengthening the role of Pusong Fish Market as a sustainable coastal economic center.

Kata Kunci:

Pasar Ikan; Coastal Flow Market; Pasar Pesisir; Perancangan Arsitektur; Lhokseumawe.

Abstrak

Pasar ikan pesisir memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya pada kawasan yang memiliki potensi perikanan tangkap. Namun, Pasar Ikan Pusong di Kota Lhokseumawe menghadapi permasalahan spasial dan fungsional, yaitu aktivitas grosir yang berkembang di luar bangunan pasar sehingga menyebabkan konflik sirkulasi, kemacetan, pemanfaatan ruang yang tidak optimal, serta permasalahan pengelolaan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan aktivitas perdagangan di Pasar Ikan Pusong serta menyusun strategi perancangan yang mampu mengintegrasikan aktivitas grosir dan eceran melalui konsep *Coastal Flow Market*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan studi literatur. Data dianalisis melalui analisis tapak, aktivitas pengguna, sirkulasi, dan kebutuhan ruang untuk menghasilkan

strategi perancangan arsitektur yang terintegrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan utama kawasan terletak pada belum terintegrasinya alur distribusi ikan, aktivitas pedagang, pergerakan pembeli, dan sirkulasi kendaraan. Konsep *Coastal Flow Market* diterapkan melalui penataan zoning, pemisahan jalur distribusi dan pengunjung, penyediaan loading bay, sistem perdagangan eceran *drive-thru*, serta pengembangan ruang publik dan area kuliner. Strategi perancangan ini menghasilkan sistem pasar yang lebih tertata, efisien, nyaman, serta mampu memperkuat fungsi Pasar Ikan Pusong sebagai pusat ekonomi pesisir yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Kota Lhokseumawe merupakan salah satu wilayah pesisir di Provinsi Aceh yang memiliki aktivitas perikanan tangkap cukup tinggi. Salah satu pusat perdagangan hasil perikanan berada di kawasan Pusong yang berfungsi sebagai lokasi pendaratan ikan sekaligus pusat distribusi bagi masyarakat dan pedagang (Imansyah et al., 2022).

Meskipun telah tersedia bangunan pasar ikan, aktivitas perdagangan utama justru berkembang di luar fasilitas yang disediakan (Tampubolon et al., 2024). Pedagang grosir melakukan transaksi di sepanjang jalan dan area tepi pelabuhan karena dianggap lebih mudah dijangkau oleh kendaraan pengangkut (Dewi et al., 2025). Di sisi lain, bangunan pasar yang ada tidak mampu mengakomodasi kebutuhan aktivitas perdagangan dalam skala besar (Akmal, 2025) sehingga sebagian ruang berubah fungsi menjadi gudang penyimpanan (Ayu, 2024).

Kondisi tersebut menimbulkan berbagai dampak, antara lain kemacetan lalu lintas (Maisanda & Wialdi, 2026), konflik sirkulasi antara kendaraan dan pejalan kaki (Sembiring & Hadiningrum, 2025), penurunan kualitas lingkungan akibat limbah perikanan (Kau et al., 2024), serta rendahnya kenyamanan pengguna kawasan. Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan perancangan yang tidak hanya berfokus pada penyediaan bangunan pasar, tetapi juga pada integrasi alur aktivitas seluruh pelaku yang terlibat dalam rantai distribusi hasil perikanan (Hutabarat et al., 2025).

Kawasan pesisir memiliki peran strategis dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat melalui sektor perikanan, terutama sebagai pusat produksi, distribusi, dan perdagangan hasil laut. Pasar ikan tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas perdagangan, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial dan simpul ekonomi yang menghubungkan nelayan, pedagang, konsumen, serta jaringan distribusi hasil tangkapan. Namun, perkembangan aktivitas perdagangan ikan di berbagai kawasan pesisir masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan kualitas ruang, ketidakteraturan pola aktivitas, konflik sirkulasi, serta rendahnya integrasi antara fungsi perdagangan dan lingkungan pesisir (Arafah et al., 2025; Suryaningtyas & Ramli, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perancangan pasar ikan modern tidak cukup hanya berorientasi pada penyediaan bangunan fisik, tetapi perlu mempertimbangkan hubungan antara alur aktivitas pengguna, sistem distribusi, kenyamanan ruang, serta karakter kawasan pesisir sebagai lingkungan yang dinamis (Alhasby, 2016; Imani, 2024; Salsabilah, 2026).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa desain pasar ikan yang efektif perlu mempertimbangkan aspek organisasi ruang, sirkulasi pengguna, sanitasi, kenyamanan termal, serta hubungan antara fungsi perdagangan dan konteks lingkungan sekitar (Safira &

Soedjarwo, 2021; Kusuma et al., 2024). Studi mengenai desain pasar ikan komunitas menekankan bahwa peningkatan fungsi pasar sangat dipengaruhi oleh kemampuan desain dalam mengakomodasi kebutuhan pengguna, memperbaiki pengalaman ruang, dan menciptakan sistem aktivitas yang lebih efisien (Tjahjadi & Ratnasari, 2025; Zanjabila & Harani, 2025). Penelitian terkait revitalisasi pasar ikan di kawasan waterfront juga menunjukkan bahwa pendekatan desain berbasis kawasan mampu memperkuat fungsi ekonomi sekaligus mempertahankan identitas sosial dan budaya masyarakat pesisir (Nurkholis, 2025; Igiyanto & Teh, 2025; Nuchri & Ramadhani, 2025). Selain itu, beberapa penelitian arsitektur pasar ikan pada kawasan Muara Angke, Pantai Labu, dan kawasan pesisir lainnya menunjukkan bahwa strategi zonasi, pemisahan fungsi basah dan kering, serta pengelolaan sirkulasi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas fasilitas perdagangan hasil perikanan (Hilal et al., 2024; Cahyono et al., 2026).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membahas perancangan pasar ikan, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek revitalisasi bangunan, pendekatan ekologis, atau peningkatan kualitas fisik ruang pasar. Beberapa penelitian telah mengembangkan konsep pasar ikan berbasis waterfront dan keberlanjutan lingkungan, tetapi belum banyak yang secara khusus mengkaji integrasi alur aktivitas grosir dan eceran dalam satu sistem ruang yang mampu menjawab karakteristik perdagangan ikan pesisir. Pada banyak pasar ikan tradisional, aktivitas grosir cenderung berkembang di luar bangunan utama karena kebutuhan akses kendaraan distribusi dan proses bongkar muat yang lebih fleksibel, sementara aktivitas eceran membutuhkan ruang yang mudah dijangkau masyarakat umum (Kambu & Bisai, 2022; Tjahjadi & Ratnasari, 2025). Permasalahan tersebut juga ditemukan pada Pasar Ikan Pusong, Kota Lhokseumawe, di mana aktivitas grosir lebih banyak berlangsung di area jalan dan sekitar pelabuhan, sedangkan bangunan pasar yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal karena belum mampu mendukung pola aktivitas perdagangan yang berkembang.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya pendekatan perancangan yang tidak hanya memperhatikan bentuk bangunan, tetapi juga mengintegrasikan sistem pergerakan barang, pengguna, dan kendaraan sebagai bagian utama pembentukan ruang. Konsep Coastal Flow Market menjadi pendekatan baru yang ditawarkan dalam penelitian ini dengan menempatkan alur aktivitas sebagai dasar strategi desain pasar ikan pesisir (Alhasby, 2016; Fibiona, 2019; Zikri, 2022). Konsep ini dikembangkan melalui integrasi lima elemen utama, yaitu *fish flow*, *trader flow*, *buyer flow*, *vehicle flow*, dan *air flow*, yang bertujuan menghubungkan proses distribusi ikan, aktivitas perdagangan, mobilitas pengguna, sistem kendaraan, serta kenyamanan lingkungan dalam satu kesatuan ruang. Pendekatan tersebut menjadi pembeda dibandingkan penelitian sebelumnya karena tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas bangunan, tetapi juga pada rekonstruksi sistem hubungan antaraktivitas dalam kawasan pasar (Elhammi, 2025; Mar'aini & Akbar, 2022; Parenrengi & Pratama, 2025).

Urgensi penelitian ini semakin meningkat karena kawasan Pasar Ikan Pusong memiliki peran penting sebagai pusat perdagangan hasil perikanan masyarakat pesisir Lhokseumawe, namun menghadapi berbagai persoalan ruang yang berdampak terhadap efisiensi aktivitas ekonomi dan kenyamanan pengguna. Kondisi eksisting menunjukkan adanya konflik antara kendaraan distribusi, kendaraan pembeli, pedagang, dan pejalan kaki yang menyebabkan gangguan sirkulasi, kemacetan, serta rendahnya kualitas lingkungan pasar. Selain itu, aktivitas perdagangan yang tersebar di ruang terbuka menyebabkan pengelolaan kebersihan dan limbah

perikanan menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi desain yang mampu menciptakan pasar ikan sebagai ruang ekonomi yang lebih tertata, adaptif terhadap kebutuhan perdagangan modern, serta tetap mempertahankan karakter kawasan pesisir sebagai identitas lokal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi perancangan Pasar Ikan Pusong melalui konsep *Coastal Flow Market* yang mampu mengintegrasikan aktivitas grosir dan eceran dalam satu sistem ruang yang efektif. Penelitian ini secara khusus bertujuan mengidentifikasi kondisi eksisting dan permasalahan aktivitas perdagangan, menganalisis kebutuhan ruang berdasarkan karakter pengguna, serta menghasilkan rancangan pasar ikan yang mendukung efisiensi distribusi, kenyamanan pengguna, dan keterhubungan antara aktivitas perdagangan dengan lingkungan pesisir. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan konsep desain berbasis alur aktivitas yang menggabungkan fungsi perdagangan, sistem distribusi, ruang publik, serta karakter waterfront dalam satu strategi perancangan kawasan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan desain fasilitas perdagangan pesisir, khususnya pasar ikan yang menghadapi kompleksitas aktivitas antara produksi, distribusi, dan konsumsi. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian arsitektur mengenai pendekatan desain berbasis *flow system* pada kawasan perdagangan pesisir. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah, perencana, dan pemangku kepentingan dalam mengembangkan fasilitas pasar ikan yang lebih efisien, nyaman, dan berkelanjutan. Dengan penerapan konsep *Coastal Flow Market*, Pasar Ikan Pusong diharapkan tidak hanya menjadi tempat transaksi hasil perikanan, tetapi juga berkembang sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat pesisir Kota Lhokseumawe yang lebih terintegrasi.

METODE PENELITIAN

Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan berada pada Jl. Perniagaan, Pasar Ikan Pusong, Kota Lhokseumawe, Aceh. Kawasan ini merupakan salah satu pusat aktivitas perikanan masyarakat pesisir yang berhubungan langsung dengan kegiatan pendaratan ikan, perdagangan grosir, penjualan eceran, serta distribusi hasil laut. Posisi Pasar Ikan Pusong yang berada dekat dengan kawasan pelabuhan menjadikannya memiliki potensi sebagai simpul ekonomi pesisir.



Gambar 1. Lokasi Tapak Perancangan Pasar Ikan Pusong di Kawasan Pesisir Kota Lhokseumawe

Namun, kondisi eksisting menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan ikan belum berlangsung secara optimal di dalam bangunan pasar yang tersedia. Sebagian aktivitas grosir berlangsung di luar bangunan, terutama pada area tepi jalan dan sekitar pelabuhan. Oleh karena itu, lokasi ini dipilih karena memiliki permasalahan nyata terkait ketidakaturan ruang, konflik sirkulasi, dan kebutuhan integrasi antara aktivitas grosir, eceran, kendaraan, serta ruang publik pesisir.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu observasi lapangan, dokumentasi, dan studi literatur. Observasi lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting Pasar Ikan Pusong, pola aktivitas pengguna, alur pergerakan ikan, sirkulasi kendaraan, serta permasalahan ruang yang terjadi pada kawasan pasar.

Dokumentasi dilakukan dengan merekam kondisi fisik kawasan, aktivitas perdagangan, penggunaan ruang, serta hubungan antara bangunan pasar dengan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, studi literatur digunakan untuk memperoleh dasar teori mengenai pasar ikan, sirkulasi dan organisasi ruang, kawasan *waterfront*, serta prinsip perancangan fasilitas perdagangan pesisir.

Metode Analisis

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu analisis tapak, analisis aktivitas, analisis pengguna, analisis sirkulasi, dan analisis kebutuhan ruang. Analisis tapak dilakukan untuk memahami kondisi lokasi, aksesibilitas, orientasi, hubungan dengan pelabuhan, serta potensi dan kendala lingkungan pesisir.

Analisis aktivitas dilakukan untuk mengidentifikasi pola kegiatan utama yang terjadi pada Pasar Ikan Pusong, mulai dari pendaratan ikan, bongkar muat, transaksi grosir, penjualan eceran, pergerakan pembeli, hingga aktivitas pendukung seperti kuliner dan pengelolaan pasar. Analisis ini menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan ruang dan hubungan antar fungsi.

Analisis sirkulasi dilakukan untuk mengetahui konflik pergerakan antara kendaraan distribusi, kendaraan pembeli, pejalan kaki, pedagang, dan barang dagangan. Hasil analisis ini

digunakan untuk menyusun strategi pemisahan jalur serta integrasi alur aktivitas dalam konsep *Coastal Flow Market*.

Sintesis Konsep Perancangan

Sintesis konsep dilakukan dengan menghubungkan hasil analisis tapak, aktivitas, pengguna, sirkulasi, dan kebutuhan ruang. Permasalahan utama yang ditemukan adalah tidak terintegrasinya aktivitas grosir dan eceran, bangunan pasar yang tidak dimanfaatkan secara optimal, serta terjadinya konflik sirkulasi pada kawasan pasar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, konsep *Coastal Flow Market* dirumuskan sebagai strategi perancangan yang menempatkan alur pergerakan sebagai dasar pembentukan ruang. Konsep ini diterapkan melalui pemisahan zona basah dan kering, penataan jalur grosir dan eceran, penyediaan loading bay, sistem eceran *drive-thru*, serta pengembangan fungsi pendukung berupa area kuliner dan ruang publik pesisir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Eksisting Pasar Ikan Pusong

Pasar Ikan Pusong merupakan salah satu pusat perdagangan hasil perikanan di Kota Lhokseumawe yang berlokasi di kawasan pesisir dan berdekatan dengan area pendaratan ikan. Secara fungsi, pasar ini direncanakan sebagai wadah aktivitas perdagangan hasil tangkapan nelayan. Namun berdasarkan hasil observasi lapangan, aktivitas perdagangan utama tidak berlangsung secara optimal di dalam bangunan pasar yang tersedia.

Sebagian besar aktivitas transaksi grosir dilakukan di sepanjang jalan dan area sekitar pelabuhan karena dianggap lebih mudah dijangkau oleh kendaraan pengangkut. Kondisi tersebut menyebabkan bangunan pasar yang tersedia tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya dan sebagian ruang beralih fungsi menjadi tempat penyimpanan barang. Akibatnya, aktivitas perdagangan berkembang secara tidak teratur di luar bangunan pasar.



Gambar 2. Kondisi Eksisting Aktivitas Perdagangan Ikan di Luar Bangunan Pasar Ikan Pusong

Permasalahan lain yang ditemukan adalah terjadinya konflik sirkulasi antara kendaraan distribusi, kendaraan pembeli, pejalan kaki, dan aktivitas perdagangan. Kendaraan pengangkut ikan sering berhenti di badan jalan untuk melakukan bongkar muat sehingga menimbulkan kemacetan dan mengurangi kenyamanan pengguna kawasan. Selain itu, aktivitas perdagangan yang tersebar di ruang terbuka menyebabkan pengelolaan kebersihan dan limbah perikanan menjadi kurang optimal.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama Pasar Ikan Pusong bukan terletak pada ketiadaan fasilitas perdagangan, melainkan pada belum terintegrasinya sistem ruang dan alur aktivitas yang berlangsung di dalam kawasan.

Analisis Aktivitas Pengguna

Aktivitas yang terjadi di Pasar Ikan Pusong melibatkan beberapa kelompok pengguna utama, yaitu nelayan, pedagang grosir, pedagang eceran, pembeli, dan pengelola pasar. Masing-masing pengguna memiliki karakter aktivitas dan kebutuhan ruang yang berbeda sehingga memerlukan penanganan ruang yang spesifik.

Tabel 1. Analisis Pengguna dan Kebutuhan Ruang

Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang
Nelayan	Membongkar hasil tangkapan	Dermaga, area bongkar muat
Pedagang Grosir	Membeli dan mendistribusikan ikan dalam jumlah besar	Kios grosir, loading bay
Pedagang Eceran	Menjual ikan kepada konsumen langsung	Lapak eceran
Pembeli	Membeli ikan dan kebutuhan lainnya	Area belanja, parkir
Pengelola	Mengelola operasional pasar	Kantor pengelola

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan aktivitas terbesar terjadi antara nelayan, pedagang grosir, dan kendaraan distribusi. Oleh karena itu, area grosir perlu ditempatkan dekat dengan jalur bongkar muat untuk mengurangi waktu dan jarak distribusi. Sementara itu, area eceran perlu dirancang agar mudah diakses oleh pembeli tanpa mengganggu aktivitas grosir.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan analisis aktivitas kawasan, ditemukan beberapa permasalahan utama yang memengaruhi kinerja Pasar Ikan Pusong sebagai pusat perdagangan hasil perikanan. Permasalahan yang paling dominan adalah aktivitas perdagangan grosir yang masih berlangsung di luar bangunan pasar, terutama pada area jalan dan sekitar pelabuhan karena dianggap lebih mudah dalam proses distribusi dan bongkar muat. Kondisi tersebut menyebabkan bangunan pasar yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal, bahkan sebagian ruang mengalami perubahan fungsi menjadi area penyimpanan barang. Selain itu, belum adanya pengaturan sistem sirkulasi yang jelas menyebabkan terjadinya konflik antara kendaraan distribusi, kendaraan pengunjung, pedagang, dan pejalan kaki. Aktivitas bongkar muat yang berlangsung pada area perdagangan juga memicu kemacetan serta menurunkan kenyamanan pengguna kawasan. Permasalahan lain yang ditemukan adalah pengelolaan limbah dan kebersihan yang belum optimal akibat aktivitas perdagangan yang tersebar, serta belum terdapat pemisahan zona yang jelas antara aktivitas grosir dengan aktivitas eceran sehingga kedua aktivitas tersebut saling mengganggu.

Di sisi lain, kawasan Pasar Ikan Pusong memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan sebagai dasar perancangan kawasan perdagangan pesisir yang lebih terintegrasi. Lokasinya yang berada dekat dengan area pendaratan ikan memberikan keuntungan dalam mendukung proses distribusi hasil tangkapan nelayan secara lebih efisien. Selain itu, kawasan ini memiliki akses langsung terhadap jaringan jalan utama sehingga memiliki potensi sebagai pusat distribusi hasil perikanan bagi masyarakat sekitar. Keberadaan Pasar Ikan Pusong sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat pesisir juga memberikan peluang pengembangan fungsi pendukung seperti area kuliner, ruang publik, dan fasilitas interaksi sosial. Dengan karakter tersebut, kawasan ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga memiliki identitas sebagai kawasan maritim Kota Lhokseumawe yang perlu diperkuat melalui strategi perancangan yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan desain yang mampu

mengintegrasikan seluruh aktivitas perdagangan, distribusi, dan interaksi pengguna dalam satu sistem ruang yang lebih tertata, efisien, dan responsif terhadap karakter kawasan pesisir.

Berdasarkan permasalahan dan potensi kawasan tersebut, dikembangkan konsep *Coastal Flow Market* sebagai strategi perancangan yang menempatkan alur pergerakan sebagai elemen utama dalam pembentukan ruang pasar. Konsep ini berangkat dari pemahaman bahwa pasar ikan merupakan sistem aktivitas yang melibatkan berbagai aliran, mulai dari pergerakan hasil tangkapan, pedagang, pembeli, kendaraan, hingga kondisi lingkungan pesisir. Melalui pendekatan ini, ruang pasar dirancang tidak hanya sebagai wadah perdagangan, tetapi sebagai sistem yang mampu mengatur hubungan antaraktivitas agar berlangsung lebih efektif dan nyaman.

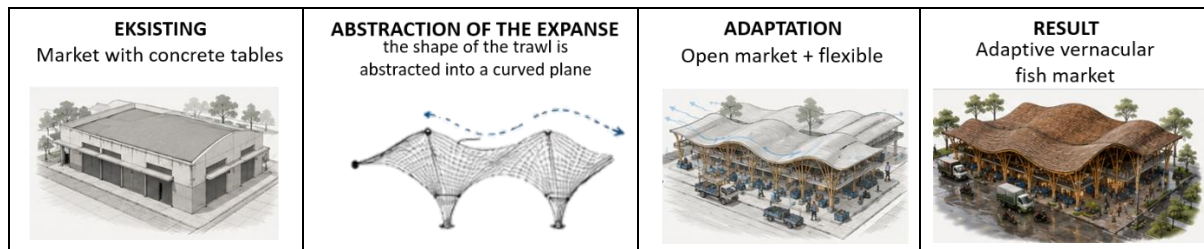
Konsep *Coastal Flow Market* terdiri atas lima elemen utama yang saling terintegrasi. Elemen pertama adalah *Fish Flow*, yaitu pengaturan alur pergerakan ikan mulai dari proses pendaratan di dermaga, distribusi menuju area grosir, penyimpanan, perdagangan eceran, hingga pengiriman keluar kawasan. Pengaturan alur ini bertujuan untuk menciptakan proses distribusi yang lebih efisien dan mengurangi hambatan dalam aktivitas perdagangan. Elemen kedua adalah *Trader Flow*, yang mengatur pola pergerakan pedagang grosir dan pedagang eceran sehingga aktivitas transaksi dapat berlangsung secara terorganisasi tanpa saling mengganggu.

Selanjutnya, elemen *Buyer Flow* dirancang untuk mengatur pergerakan pembeli agar dapat mengakses area perdagangan dengan mudah dan nyaman tanpa mengalami konflik dengan aktivitas distribusi. Elemen *Vehicle Flow* diterapkan melalui pengaturan jalur kendaraan distribusi, kendaraan pengunjung, area parkir, serta fasilitas *loading bay* untuk mengurangi konflik sirkulasi yang selama ini terjadi pada kawasan pasar. Sementara itu, elemen *Air Flow* memanfaatkan kondisi lingkungan pesisir melalui penerapan ventilasi alami dan pemanfaatan arah angin untuk meningkatkan kenyamanan termal, mengurangi kelembapan, serta mengendalikan permasalahan bau yang umum terjadi pada pasar ikan. Integrasi kelima elemen tersebut menjadi dasar dalam membentuk rancangan Pasar Ikan Pusong yang lebih adaptif, efisien, dan mampu memperkuat fungsi kawasan sebagai pusat ekonomi masyarakat pesisir.

Transformasi Konsep ke Desain

Konsep *Coastal Flow Market* diterjemahkan ke dalam perancangan melalui pengaturan ruang berdasarkan alur aktivitas pengguna dan distribusi hasil perikanan. Proses transformasi konsep dilakukan dengan menjadikan hubungan antara aktivitas nelayan, pedagang, pembeli, kendaraan, dan lingkungan pesisir sebagai dasar pembentukan tata massa, zoning, serta sistem sirkulasi kawasan.

Penerapan konsep ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan utama Pasar Ikan Pusong, yaitu terpisahnya aktivitas grosir dan eceran, ketidakaturan sirkulasi, serta rendahnya pemanfaatan bangunan pasar. Oleh karena itu, rancangan diarahkan pada pembentukan sistem ruang yang mampu mengintegrasikan seluruh aktivitas perdagangan dalam satu kawasan yang terorganisir.



Gambar 3. Transformasi Konsep Perancangan Pasar Ikan Adaptif Berbasis Pendekatan Coastal Flow Market

Zoning dan Organisasi Ruang

Berdasarkan hasil analisis aktivitas, kawasan dibagi menjadi beberapa zona utama yang saling terhubung namun tetap memiliki batas fungsi yang jelas.

Zona Grosir

Zona grosir ditempatkan pada area yang memiliki hubungan langsung dengan jalur distribusi dan kendaraan pengangkut ikan. Penempatan ini bertujuan mempercepat proses bongkar muat serta mengurangi konflik dengan pengunjung pasar.

Zona grosir dirancang menggunakan sistem kios terbuka yang memungkinkan aktivitas transaksi dalam jumlah besar berlangsung secara efisien. Area ini juga dilengkapi dengan *loading bay* yang terhubung langsung dengan jalur kendaraan distribusi.

Zona Eceran

Zona eceran ditempatkan pada area yang mudah diakses oleh masyarakat umum. Penempatan ini bertujuan meningkatkan kenyamanan pembeli sekaligus memisahkan aktivitas eceran dari aktivitas grosir yang memiliki intensitas pergerakan lebih tinggi.

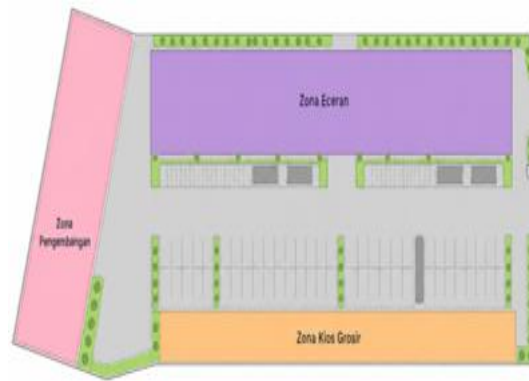
Konsep *drive-thru market* diterapkan pada zona ini untuk memberikan kemudahan akses bagi pembeli tanpa harus mengganggu aktivitas distribusi utama.

Zona Publik

Zona publik dikembangkan sebagai ruang interaksi masyarakat yang terdiri atas area duduk, ruang terbuka, dan area kuliner. Keberadaan zona ini bertujuan memperluas fungsi pasar tidak hanya sebagai tempat perdagangan, tetapi juga sebagai ruang sosial masyarakat pesisir.

Zona Pengelola dan Servis

Zona pengelola ditempatkan pada area yang memiliki pengawasan visual terhadap kawasan pasar. Sementara itu, area servis ditempatkan pada lokasi yang mudah dijangkau untuk mendukung kegiatan operasional dan pengelolaan limbah.



Gambar 4. Zoning Perancangan Kawasan Pasar Ikan Pusong Berbasis Konsep *Coastal Flow Market*

Sistem Sirkulasi Kawasan

Sistem sirkulasi dirancang berdasarkan prinsip pemisahan jalur aktivitas untuk mengurangi konflik pergerakan dalam kawasan pasar.

Sirkulasi Distribusi

Jalur distribusi digunakan oleh kendaraan pengangkut hasil tangkapan dan terhubung langsung dengan area grosir serta *loading bay*. Jalur ini dirancang terpisah dari jalur pengunjung untuk menjaga kelancaran aktivitas perdagangan.

Sirkulasi Pengunjung

Sirkulasi pengunjung diarahkan menuju area eceran dan area publik. Jalur ini dirancang lebih aman dan nyaman dengan meminimalkan perpotongan dengan kendaraan distribusi.

Sirkulasi Drive-Thru

Salah satu strategi utama dalam perancangan adalah penerapan sistem *drive-thru market*. Sistem ini memungkinkan pembeli melakukan transaksi tanpa harus memasuki area grosir sehingga pergerakan kendaraan menjadi lebih teratur dan efisien.

Sirkulasi Pejalan Kaki

Jalur pejalan kaki dirancang menghubungkan area perdagangan, area kuliner, dan ruang publik. Penataan ini bertujuan menciptakan lingkungan pasar yang lebih nyaman dan mudah diakses.

Bentuk dan Massa Bangunan

Bentuk bangunan dikembangkan berdasarkan kebutuhan ventilasi alami, kemudahan orientasi pengguna, serta karakter kawasan pesisir. Massa bangunan dirancang dengan mempertimbangkan hubungan antara area perdagangan dan lingkungan sekitar sehingga tercipta keterbukaan visual dan kemudahan akses.

Pengolahan massa dilakukan melalui pemisahan fungsi basah (*wet market*) dan fungsi kering (*dry market*). Area perdagangan ikan ditempatkan pada lantai dasar untuk memudahkan proses distribusi dan pembersihan ruang. Sementara itu, fungsi pendukung seperti area kuliner ditempatkan pada lantai atas untuk memperoleh pandangan yang lebih baik ke arah kawasan pesisir.

Bentuk bangunan juga dirancang untuk memaksimalkan ventilasi silang melalui bukaan pada sisi bangunan. Strategi ini penting untuk menciptakan kenyamanan termal sekaligus mengurangi kelembapan dan bau yang umum ditemukan pada pasar ikan.

Selain sebagai fasilitas perdagangan, bangunan dirancang sebagai identitas kawasan pesisir yang merepresentasikan aktivitas maritim masyarakat Pusong. Oleh karena itu, hubungan visual antara bangunan, area pelabuhan, dan laut menjadi salah satu pertimbangan utama dalam perancangan.

Hasil Perancangan

Hasil perancangan Pasar Ikan Pusong merupakan penerapan konsep *Coastal Flow Market* yang bertujuan mengintegrasikan aktivitas nelayan, pedagang grosir, pedagang eceran, pembeli, serta kendaraan distribusi dalam satu sistem ruang yang terorganisir. Rancangan ini tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas perdagangan hasil perikanan, tetapi juga sebagai ruang publik pesisir yang mendukung aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat.

1. Site Plan

Perancangan kawasan diawali dengan penataan ulang sistem sirkulasi dan zoning berdasarkan kebutuhan aktivitas pengguna. Area grosir ditempatkan pada zona yang memiliki akses langsung terhadap jalur distribusi dan area bongkar muat sehingga proses pemindahan hasil tangkapan dapat berlangsung secara cepat dan efisien. Area eceran ditempatkan pada bagian yang lebih mudah dijangkau oleh masyarakat umum, sedangkan area publik dan kuliner dikembangkan sebagai ruang pendukung yang memperkuat fungsi kawasan.

Penataan kawasan juga memperhatikan pemisahan jalur kendaraan distribusi dan kendaraan pengunjung untuk mengurangi konflik sirkulasi yang selama ini terjadi pada kondisi eksisting. Dengan sistem tersebut, aktivitas perdagangan dapat berlangsung lebih tertib tanpa mengganggu kenyamanan pengguna lainnya.



Gambar 5. Site Plan Perancangan Kawasan Pasar Ikan Pusong Berbasis Konsep *Coastal Flow Market*

2. Denah Lantai Dasar

Lantai dasar difungsikan sebagai area perdagangan utama yang menampung aktivitas grosir, eceran, bongkar muat, dan distribusi hasil perikanan. Penempatan fungsi-fungsi tersebut dilakukan berdasarkan urutan aktivitas sehingga alur pergerakan ikan dapat berlangsung secara efisien.

Area grosir dirancang berdekatan dengan *loading bay* dan jalur distribusi untuk memudahkan aktivitas transaksi dalam jumlah besar. Sementara itu, area eceran ditempatkan pada posisi yang lebih mudah diakses oleh pembeli. Sistem *drive-thru market* diterapkan untuk memberikan kemudahan akses bagi kendaraan pembeli sekaligus mengurangi kepadatan pada area perdagangan.

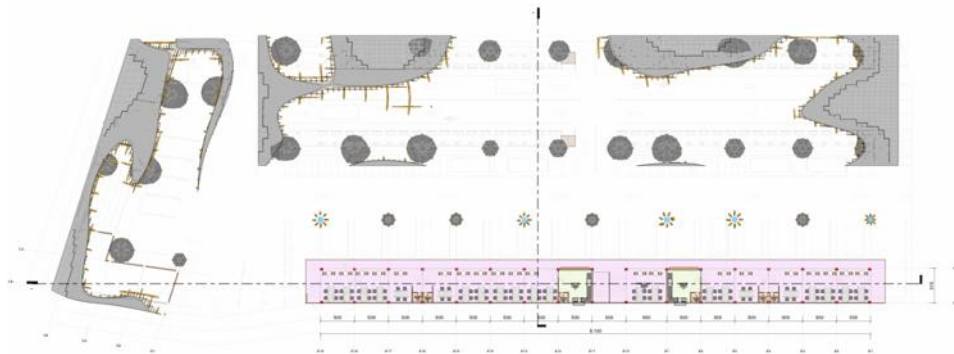


Gambar 6. Denah Lantai Dasar Perancangan Pasar Ikan Pusong Berbasis Konsep *Coastal Flow Market*

3. Denah Lantai Dua

Lantai dua difungsikan sebagai area pendukung yang terdiri atas ruang kuliner, area duduk, dan ruang publik. Penempatan fungsi tersebut bertujuan memperluas peran pasar sebagai ruang interaksi masyarakat sekaligus meningkatkan daya tarik kawasan.

Keberadaan area kuliner memungkinkan hasil perikanan yang diperdagangkan pada lantai dasar dapat diolah dan dinikmati langsung oleh pengunjung. Selain itu, posisi lantai dua memberikan pandangan yang lebih luas ke arah kawasan pesisir sehingga menciptakan pengalaman ruang yang berbeda dibandingkan area perdagangan di bawahnya.



Gambar 7. Perspektif Atas Perancangan Kawasan Pasar Ikan Pusong dengan Pendekatan *Coastal Flow Market*

4. Tampak Bangunan

Tampilan bangunan dirancang untuk mencerminkan karakter kawasan pesisir sekaligus mendukung kebutuhan aktivitas pasar ikan. Penggunaan bukaan yang besar bertujuan memaksimalkan pencahayaan alami dan ventilasi silang sehingga kondisi ruang tetap nyaman meskipun berada pada lingkungan dengan kelembapan tinggi.

Secara visual, bangunan dirancang dengan bentuk yang sederhana dan mudah dikenali sebagai fasilitas publik. Pengolahan fasad juga mempertimbangkan keterbukaan terhadap lingkungan sekitar sehingga aktivitas yang berlangsung di dalam bangunan dapat terlihat dan mudah diakses oleh pengguna.

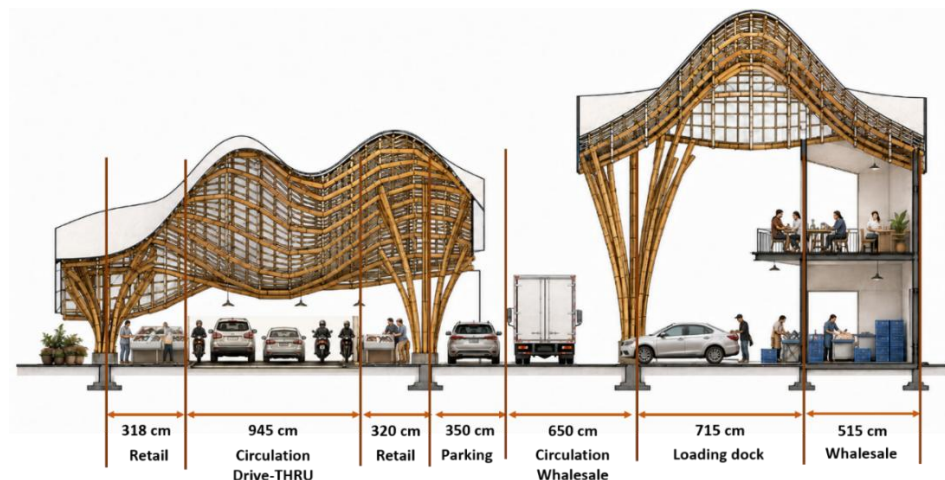


Gambar 8. Visualisasi Perspektif Bangunan Pasar Ikan Pusong dengan Pendekatan Coastal Flow Market

5. Potongan Bangunan

Potongan bangunan menunjukkan hubungan vertikal antara area perdagangan pada lantai dasar dan area publik pada lantai dua. Perbedaan fungsi tersebut menciptakan pemisahan yang jelas antara zona basah (*wet market*) dan zona kering (*dry market*).

Melalui potongan bangunan juga terlihat strategi ventilasi alami yang diterapkan pada rancangan. Bukaan pada sisi bangunan memungkinkan terjadinya aliran udara silang yang membantu mengurangi kelembapan dan meningkatkan kenyamanan termal pengguna.



Gambar 9. Potongan Sistem Sirkulasi dan Zonasi Aktivitas Pasar Ikan Pusong

6. Perspektif Perancangan

Visualisasi perspektif menunjukkan suasana kawasan setelah dilakukan penataan ulang melalui konsep Coastal Flow Market. Aktivitas grosir, eceran, kuliner, dan ruang publik dapat berlangsung secara bersamaan tanpa saling mengganggu karena didukung oleh sistem sirkulasi yang terorganisir.

Keberadaan area publik dan kuliner juga memberikan nilai tambah bagi kawasan sehingga pasar tidak hanya berfungsi sebagai tempat perdagangan, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial masyarakat pesisir. Dengan demikian, Pasar Ikan Pusong diharapkan mampu menjadi pusat aktivitas ekonomi yang lebih tertata, nyaman, dan berkelanjutan.



Gambar 10. Visualisasi Perspektif Kawasan Pasar Ikan Pusong sebagai Pusat Ekonomi Pesisir Terintegrasi

KESIMPULAN

Perancangan Pasar Ikan Pusong dilakukan sebagai respon terhadap permasalahan tidak optimalnya fungsi bangunan pasar serta terpisahnya aktivitas perdagangan grosir dan eceran yang berkembang di kawasan pesisir Pusong. Hasil analisis menunjukkan bahwa permasalahan utama kawasan terletak pada ketidakteraturan sirkulasi, konflik pergerakan kendaraan dan pengguna, serta belum terintegrasinya aktivitas perdagangan dalam satu sistem ruang yang efektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dikembangkan konsep *Coastal Flow Market* yang menempatkan alur pergerakan sebagai dasar pembentukan ruang. Konsep ini mengintegrasikan *fish flow*, *trader flow*, *buyer flow*, *vehicle flow*, dan *air flow* ke dalam sistem perancangan kawasan dan bangunan.

Penerapan konsep dilakukan melalui penataan zoning, pemisahan jalur distribusi dan pengunjung, penyediaan area grosir yang terhubung dengan loading bay, penerapan sistem drive-thru market pada area eceran, serta pengembangan fungsi pendukung berupa area kuliner dan ruang publik pesisir. Hasil perancangan menunjukkan bahwa konsep *Coastal Flow Market* mampu menghasilkan sistem ruang yang lebih terorganisir, mendukung efisiensi distribusi hasil perikanan, meningkatkan kenyamanan pengguna, serta memperkuat peran Pasar Ikan Pusong sebagai pusat aktivitas ekonomi masyarakat pesisir Kota Lhokseumawe.

REFERENSI

- Alhasby, M. S. (2016). *Perancangan pasar ikan di kawasan Pelabuhan Perikanan Pantai Muncar: Tema structure as architecture* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Akmal, N. (2025). *Evaluasi pasar ikan Pusong sebagai upaya peningkatan penggunaan kios dagang* [Skripsi, Universitas Malikussaleh]. RAMA Universitas Malikussaleh. <https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/16061/>
- Arafah, W., Tawakal, A., Mz, M. D., & Saluy, A. B. (2025). *Strategi pembangunan ekonomi pesisir bagi pemberdayaan masyarakat*. Penerbit Berseri.
- Ayu, N. (2024). Penerapan konsep modern tropis pada perancangan tempat pengolahan ikan di Pusong Lama, Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Teknik Unida*, 5(2), 243–250. <https://doi.org/10.55616/jitu.v5i2.917>
- Cahyono, R. A., Tohar, I., & Iffiyah, K. (2026). Penerapan arsitektur modern dalam desain perancangan pasar ikan di Lamongan. *Kohesi: Jurnal Sains dan Teknologi*, 10(11).
- Dewi, P., Gerehem, B., Efyjanto, T. K., Mardiah, R. S., & Saputra, A. (2025). Distribusi dan margin pemasaran ikan layang di PPP Tegalsari (Studi kasus KM. Arjun Putra 02). *ALBACORE: Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 9(2), 261–278. <https://doi.org/10.29244/core.9.2.261-278>
- Elhammi, H. (2025). *Redesain pasar tradisional Kartasura dengan pendekatan arsitektur neo vernakular* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta].
- Fibiona, I. (2019). *Kota pelabuhan Semarang dalam kuasa kolonial: Implikasi sosial budaya kebijakan maritim, tahun 1800-an–1940-an*.
- Hilal, S., Nur, K. W., Syahrudin, A. S., Osman, W. W., Amal, C. A., & Amalia, A. A. (2024). Perancangan pasar ikan terpadu dengan konsep arsitektur modern di Kota Makassar. *Journal of Muhammadiyah's Application Technology*, 3(1), 1–8.
- Hutabarat, K. D., Hulu, H. K. P., & Telaumbanua, B. V. (2025). Analisis dampak pemilihan lokasi terhadap keberlanjutan dan efisiensi pelabuhan perikanan berdasarkan literatur yang ada. *Jurnal Perikanan dan Kelautan (PERAUT)*, 2(2), 37–42. <https://doi.org/10.70134/peraut.v2i2.896>
- Igianto, E., & Teh, S. W. (2025). Merajut jaringan ekosistem perikanan Muara Angke: Strategi penataan infrastruktur perikanan dan budidaya ikan berkelanjutan melalui pendekatan arsitektur regeneratif. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (STUPA)*, 7(2), 1023–1036.
- Imani, N. M. P. (2024). *Revitalisasi tempat pelelangan ikan berbasis pasar wisata = Revitalization of fish auction places based on tourist market* [Skripsi, Universitas Hasanuddin].
- Imansyah, R. A., Sakdiyah, S. H., Bahar, K., Widjanarko, M. A. R., Zaky, M., & Radianto, D. O. (2022). Analisis alur distribusi hasil tangkapan ikan nelayan Pantai Kenjeran: Pola rantai distribusi perikanan yang ada di Pantai Kenjeran. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 6(1), 20–25. <https://doi.org/10.31629/jmm.v6i1.4399>
- Kambu, A., & Bisai, C. (2022). *Kehidupan masyarakat nelayan tradisional di pesisir Pantai Biak Papua*. AE Publishing.
- Kau, P., Astuti, I., & Ngabito, M. (2024). Pengelolaan sanitasi tempat pelelangan ikan (TPI) di UPTD Pelabuhan Perikanan Gentuma Kecamatan Gentuma Raya Kabupaten Gorontalo Utara. *Gorontalo Fisheries Journal*, 7(1), 41–48.
- Kusuma, M. N. F., Faisal, M., & Bintarjo, B. (2024). Penerapan pendekatan arsitektur modern dalam perancangan pasar ikan modern di Kota Pasuruan. *Scientica: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi*, 2(6), 293–300.
- Maisanda, P., & Wialdi, P. F. (2026). Analisis konflik penertiban pedagang kaki lima (PKL) di Jalan Permindo Kota Padang. *Al-DYAS*, 5(1), 322–346.

<https://doi.org/10.58578/alldyas.v5i1.8930>

- Mar'aini, M., & Akbar, Y. R. (2022). Penentuan jalur kritis untuk manajemen proyek (Studi kasus pembangunan Jalan Selensen–Kota Baru–Bagan Jaya). *Jurnal Pustaka Manajemen (Pusat Akses Kajian Manajemen)*, 2(1), 6–13.
- Nuchri, A. A., & Ramadhani, N. F. (2025). Analisis kritik normatif dan fenomenologis terhadap pasar tradisional sebagai ruang publik: Studi kasus Pasar Bersehati Manado. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1489. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7154>
- Nurkholis, R. (2025). Redesain Pasar Ikan Muara Angke (Arsitektur tropis modern). *TERAKOTA: Jurnal Poster Arsitektur, Interior dan Rancang Kota*, 3(1).
- Parenrengi, M. A., & Pratama, A. Y. (2025). Systematic literature review (SLR): Pendekatan activity based dalam proses redesign pada konteks pasar tradisional. *Askara: Jurnal Seni dan Desain*, 4(1), 236–250.
- Safira, S. M. N., & Soedjarwo, M. P. (2021). Kajian sirkulasi dan tata ruang pada desain pasar ikan modern (Studi kasus Pasar Ikan Modern Muara Baru dan Tsukiji Fish Market). *WIDYASTANA: Jurnal Mahasiswa Arsitektur*, 2(1), 88–99.
- Salsabilah, N. E. N. (2026). *Shaping togetherness: Transformasi Pasar Ikan Mayangan Kota Pasuruan sebagai community fish market dengan pendekatan eco-social* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
- Sembiring, V. U., & Hadiningrum, S. (2025). Analisis perlindungan hukum terhadap hak kesejahteraan sosial pedagang kaki lima di Kelurahan Sempakata Kecamatan Medan Selayang berdasarkan Perda Nomor 5 Tahun 2022. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan (Inovasi)*, 5(1), 905–927. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v5i1.5198>
- Suryaningtyas, A., & Ramli, A. (2025). Pengaturan hukum pengelolaan wilayah pesisir ditinjau dari segi tata ruang dan kemasyarakatan di Kabupaten Rembang. *Jurnal Magister Hukum Udayana (Udayana Master Law Journal)*, 14(3), 815–839.
- Tampubolon, H., Indriani, D., & Karsono, B. (2024). Pola pemanfaatan ruang pada pasar tradisional Balige. *Jurnal MESIL (Mesin Elektro Sipil)*, 5(1), 50–58. <https://doi.org/10.53695/jm.v5i1.1002>
- Tjahjadi, D. J., & Ratnasari, A. (2025). Spatial configuration and circulation analysis for the revitalization of Kalibaru traditional fish market. *Lakar: Jurnal Arsitektur*, 8(2), 210–218. <https://doi.org/10.30998/p3y3nz74>
- Zanjabila, N. M., & Harani, A. R. (2025). Analisis sistem sirkulasi dan tata ruang berdasarkan standar dan kondisi pengguna pada Pasar Pedurungan Kota Semarang. *ARSITEKNO*, 12(2), 120–130.
- Zikri, M. (2022). *Analisis strategi pengembangan kawasan pesisir berdasarkan konsep waterfront city (Studi kasus Kota Tanjungpinang)* [Skripsi, Universitas Islam Riau].